

Description of Parenting Patterns in Shaping Children's Disciplined Character

[Gambaran Pola Asuh Orang tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak]

Achmad Rifa'i Subagyo¹⁾ Ramon Ananda Paryontri²⁾

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo ¹

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo ²

E-mail Correspondent Author : ramon.ananda@umsida.ac.id ¹

Abstract. *Parenting styles have a big role in forming a child's character. Parents must understand and know the child's condition and needs, especially in shaping the child's disciplinary character. This research uses a qualitative method with data collection techniques using interview techniques with a phenomenological approach. The research used 2 subjects as data mining. The results of research obtained from 2 subjects based on aspects of parenting have differences in shaping children's disciplinary character. If there are differences in parenting styles, the results in shaping children's disciplined character will also be different.*

Abstrak. Pola asuh orang tua mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua pasti memahami dan mengetahui kondisi serta kebutuhan anak, terutama dalam membentuk karakter disiplin anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian menggunakan dengan 2 subjek sebagai penggalan data. Hasil dari penelitian yang diperoleh dari 2 subjek berdasarkan aspek pola asuh memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin anak. Adanya perbedaan pola asuh maka hasilnya dalam membentuk karakter disiplin anak juga akan berbeda.

Kata Kunci- *pola asuh, karakter disiplin, pembentukan karakter*

I. PENDAHULUAN

Fikriyah mengemukakan bahwa definisi karakter adalah sikap, akhlak, tabiat, kepribadian yang stabil dari hasil sebuah proses secara progresif dan dinamis serta sifat alami seseorang yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak [1]. Karakter merupakan penilaian timbal balik individual manusia dengan tuhan, antar manusia, dan lingkungan kepada negara yang terbentuk secara spiritual, logis, dan perilaku yang berdasarkan nilai – nilai hukum, agama, dan budaya [2]. Lestari juga mengemukakan bahwa proses dalam pendidikan karakter perlu dilakukan ketika anak masih dini dan potensi baik sudah dimiliki anak sejak lahir hanya perlu untuk dimaksimalkan dengan cara dibina dan dikembangkan baik dari keluarga, sekolah, maupun Masyarakat [4]. Karakter disiplin adalah bentuk dari keteraturan diri yang mendasarkan pada nilai-nilai, aturan-aturan, pandangan hidup serta sikap tanpa adanya tekanan. Seperti dijelaskan dalam Undang – Undang Nomor 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional tentang pengetian pendidikan karakter adalah memiliki tujuan membentuk kepribadian Tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Serta peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya untuk memperkuat karakter dengan keterlibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi mental (GNRM). Thomas Lickona Menjelaskan tentang pendidikan karakter yaitu upaya dengan sadar seseorang dalam memahami dan peduli ketika ingin berbuat dengan berdasarkan nilai-nilai etis[3].

Karakter disiplin adalah bentuk dari keteraturan diri yang mendasarkan pada nilai-nilai, aturan-aturan, pandangan hidup serta sikap tanpa adanya tekanan. Tujuan dari disiplin adalah pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan yang dicerminkan dari tingkah laku agar orang patuh terhadap aturan[5]. Dalam membentuk karakter anak fungsi keluarga yaitu memiliki peran yang begitu penting salah satunya adalah mempersiapkan nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sehingga dapat menciptakan fondasi Pendidikan untuk kedepannya[6]. Pembentukan karakter sangat penting karena upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, pengalaman dalam perilaku yang diwujudkan dalam interaksi dengan dirinya sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Karakter yang baik akan mengangkat derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya sendiri karena lingkungan akan menilai dari apa yang dilakukannya, serta dalam membentuk karakter tidak luput dari peran orang tua karena lingkungan awal yang dikenal dan menjadikan figur dalam kehidupan anak baik

secara fisik maupun psikis [7]. Kedisiplinan menjadi kunci sukses, itulah yang membuat kenapa pembentukan karakter disiplin kepada anak sangat penting dilakukan dan disiplin merupakan sikap yang tidak muncul ketika anak dilahirkan tetapi harus dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh orang tua, guru, serta orang dewasa disekitarnya. Dalam disiplin mempunyai faktor-daktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor *intern* (dalam), *ekstern* (luar) baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat. Julie Adrews mengatakan bahwa disiplin merupakan bentuk aktivitas manusia yang memenuhi kebutuhan fisik dalam kehidupan, dan merupakan pengalaman yang dilalui sehingga seseorang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mawas diri dan mengerti dirinya [8].

Keluarga merupakan komponen yang utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga juga sebagai komponen penting dalam kehidupan yang mana didalam keluarga memiliki ikatan, tanggung jawab, kewajiban pada setiap individu yang ada didalamnya. Orang tua juga bertanggung jawab kepada anaknya secara kodrat baik dilihat dari psikologis, pedagogis dan sosiologis. Orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab pendidikan, karena anak pada masa awalnya berada ditengah-tengah orang tuanya dan anak pertama kali mendapatkan dan mengenal pendidikan dari orang tua [9]. Orang tua adalah sosok pendidik pertama dan utama bagi anak – anaknya, serta lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak [10]. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan basis utama dalam memberikan pendidikan. Bahkan orang tua berperan penting terhadap pendidikan yang diajarkan pada anaknya. Orang tua adalah tempat bimbingan pertama kali dalam hal membentuk karakter seorang anak. Anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan berupa material tetapi juga memerlukan kasih sayang, perhatian, dorongan dan keberadaan orang tua di sisinya, dimana orang tua lebih dcondongkan pada sebuah keluarga, tentu saja keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting Masyarakat [11]. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya mempunyai kepribadian baik dilihat dari mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Pembentukan kepribadian anak diperoleh dari proses sosialisasi di dalam keluarga. Proses sosialisasi ini berlangsung dalam bentuk komunikasi, transaksi atau interaksi antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak [12].

Hasil wawancara dari responden A :

“1, 2, 3 kali akan saya ingatkan, jika ternyata sama saja akan saya biarkan dan saya diamkan anaknya tidak saya ajak berbicara sama sekali. Dan ketika dengan bapaknya jika tidak nurut itu langsung dipukuli dan anaknya hanya diam. Mungkin itu yang menjadi penyebab kenapa anak sering keluar dan tidak betah dirumah. ketika masih kecil anak terlalu dimanja dan ketika menyuruh harus ada upah, sedangkan kakaknya itu tidak.”

Hasil wawancara dari responden B :

“Kita ingatkan 1,2,3 kali bahkan ada hukuman dan sanksi seperti tidak memberikan uang saku tetapi sebagai gantinya membawakan bekal makan dan semua sanksi itu juga kembali lagi ke saya. Dan ketika hukumannya selesai uang saku yang tidak diberikan akan diberikan ke anak sesuai berapa hari hukuman yang diberikan. Anak cenderung lebih terbuka kepada saya dibandingkan dengan bapaknya karena dulu itu bapaknya sering memukulnya ketika anak tidak nurut atau melakukan kesalahan, untungnya sekarang bapaknya bisa mengurangi perbuatannya karena menganggap anaknya sudah besar. Dengan memintakan kontak dari teman untuk pengawalan yang diluar rumah. Beda, jika kakaknya lebih kuat jika dinasehati, tetapi untuk adeknya ini jika dinasehati dia akan lebih diam dan kemudian menyendiri.”

Dalam mendidik orang tua memiliki peran yang berbeda – beda, mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak tetapi juga harus saling berkomitmen untuk meluangkan waktunya khususnya dalam mendampingi anak didalam beberapa kegiatannya. Pola asuh anak yang salah dapat memberikan dampak pada gagalnya pembentukan karakter yang baik bagi anak. Pola asuh orang tua yaitu perlakuan orang tua terhadap anak dalam merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang diwujudkan dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, dan kepemimpinan di keluarga melalui ucapan serta tindakan orang tua [13]. Pendidikan merupakan suatu rangkaian atau proses yang dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya pengajaran dan pelatihan. Tujuan utama adanya pendidikan yaitu menjadi media dalam mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia agar menyiapkan dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh memiliki empat jenis yaitu otoriter, permisif, autoritatif dan penalaran. Pola asuh autoritatif yaitu pola asuh yang hangat, terlibat, menunjukkan dukungan dan rasa senang dan menunjukkan rasa tidak senang terhadap tingkah laku yang buruk, pola asuh permisif yaitu tidak menuntut ataupun mengendalikan dan tidak mengomunikasikan peraturan secara jelas serta tidak memaksa untuk mematuhi atau menerima perilaku buruk anak, pola asuh otoriter yaitu memaksakan peraturan tanpa menjelaskan kepada anak secara jelas dan menunjukkan kemarahan serta perasaan tidak senang lalu berkonformitas dengan anak terhadap perilaku buruknya dan menggunakan hukuman, pola asuh tidak terlibat yaitu secara umum tidak reponsif lalu berusaha memuaskan diri sendiri dan tidak memperdulikan kebutuhan anak dan gagal memonitor setiap kegiatan anak [14]. Menurut Baumrind terdapat 4 aspek dalam pola asuh orang tua yaitu : 1) Kendali atau kontrol dari orang tua, 2) Tuntutan Terhadap tingkah laku matang, 3) Komunikasi antara orang tua dan anak, 4) Cara pengasuhan orang tua terhadap anak [15].

Faktor-faktor kerusakan akhlak adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya, tidak terlaksananya pendidikan akhlak sejak kecil (baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun Masyarakat), kurang kerukunan hidup antara orang tua dalam keluarga serta kurangnya bimbingan dan pengarahan terhadap anak dalam hal positif [11]. Penguatan pendidikan karakter yang luhur saat ini sedang krisis dan mengkhawatirkan dalam Masyarakat khususnya anak-anak. Nilai-nilai karakter tergerus oleh arus globalisasi Dimana kemajuan teknologi seperti pisau bermata dua, satu sisi memberikan manfaat bagi manusia dan disisi lain memberikan dampak negatif jika disalahgunakan. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain melihat video porno, seks bebas dan pemerkosaan yang dilakukan oleh anak dibawah umur, serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang, semua itu bisa menghilangkan karakter bangsa. Perilaku yang di munculkan anak kebiasaan yang sering dilihat oleh anak baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat. Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu : 1) Tingkat sosial ekonomi, dimana orang tua yang sosial ekonominya menengah keatas akan lebih banyak bersikap hangat pada anak daripada orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah; 2) Tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi dalam praktek pola asuhnya karena orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih siap karena memiliki pengetahuan yang luas; 3) Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi dalam penggunaan pola asuh; 4) Orang tua yang memiliki anak 2 – 3 orang lebih intensif dalam pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan perkembangan pribadi dan kerjasama anatar anggota keluarga [15]. Orang tua beranggapan bahwa anak lebih mahir dalam mencari berbagai informasi sehingga orang tua bertanggung jawab untuk mengarahkan anak agar tidak terjerumus dalam hal negatif. Dengan hal ini orang tua juga harus mencerminkan perilaku yang positif agar anak dapat mencontoh perilaku positif dari orang-orang terdekatnya terutama orang tuanya.

Kusmiati berpendapat bahwa pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin perannya sangat penting karena untuk melatih kedisiplinan anak, orang tua dan guru dituntut untuk bisa memberikan bimbingan dan pengarahan serta dapat memberikan contoh yang baik untuk anak [13]. Hasil dari penelitian Dayanti mengemukakan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak memiliki fungsi dan peran yang sangat penting, anak membutuhkan perhatian dari orang tuanya maka orang tua agar bisa mendampingi dan menjalin komunikasi karena Sebagian orang tua waktunya Sebagian besar dihabiskan bekerja diluar rumah, orang tua juga memberikan kesempatan pada anak dalam menentukan hidupnya agar anak tumbuh menjadi seseorang yang percaya diri, orang tua juga memberikan dorongan motivasi kepada anak agar anak menjadi lebih semangat dalam emncapai target yang telah diimpikannya serta membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi, orang tua mengawasi dan mengarahkan anak dalam kehidupannya untuk meminimalisir anak melakukan aktivitas negative dan mengarahkan anak ke aktivitas positif [11].

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana Gambaran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak melalui aspek-aspek pola asuh orang tua yang ada. Harapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana Gambaran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak. Dengan fokus penelitian tentang gambaran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan realitas pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter disiplin.

II. METODE

Penelitian dilakukan di Desa Suruh, Kec. Sukodono Kab Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah memahami masalah secara (*verstehen*) yaitu memahami obyek menurut dengan pengertian dari subyek sendiri. Penelitian fenomenologi tentang bagaimana masing-masing individu memberikan makna dari setiap peristiwa atau pengalaman hidup yang mereka alami [16]. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam melalui wawancara yang dilakukan langsung kepada subjek penelitian, sumber data penelitian yaitu 2 orang tua. Analisis Miles and Huberman dalam [17] mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu 1) Data Reduction (Reduksi Data) yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang sudah memadai dicatat dengan teliti dan rinci Dimana reduksi data merangkum, mencari tema dan pola untuk memberikan gambaran yang lebih jelas; 2) Data Display (Penyajian Data) menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori; 3) Conclusion Drawing/ Verivication adalah kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti – bukti kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Dalam pengumpulan data menggunakan Teknik triangulasi, Dimana triangulasi sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Susan Stainback dalam [17] tujuan dari triangulasi bukan mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek

data yang didapatkan dari orang tua dengan mengecek data dari hasil wawancara untuk memastikan data yang diperoleh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Identitas Subjek

Keterangan	Subjek I	Subjek II
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Status	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
Usia	43 Tahun	47 Tahun
Jumlah anak	2 Anak	2 Anak

Tabel 2. Gambaran aspek-aspek Pola Asuh Orang tua

Keterangan	Subjek I	Subjek II
Kontrol Orang tua	Subjek M memiliki kontrol orang tua yang cukup baik dengan memberikan nasehat kepada anaknya bagaimana cara berperilaku diluar rumah, tetapi ketika anak sedang diluar rumah subjek kurang mengontrol anaknya karena tidak tau anaknya keluar kemana dan juga menurut subjek kontrol dari ayah pada anaknya sangat kurang yang menyebabkan anak sering keluar rumah dan kurang bisa mengatur waktu antara bermain, sekolah, dan beribadah. Adanya perbedaan dalam kontrol orang tua ke anak dimana anak pertama nurut pada orang tua ketika bermain diluar rumah tetapi untuk anak kedua orang tua susah dalam mengontrol dan ketika orang tua jengkel karena tidak bisa diberitau, maka membiarkan anaknya pulang atau tidak. Subjek mengatakan bahwa ayah ketika anak melakukan kesalahan akan selalu dipukul dan juga terkadang subjek juga memukul anak untuk melampiaskan apa yang dilakukan oleh ayah kepada ibu.	Subjek S baik dalam mengontrol anaknya dimana orang tua selalu mengontrol anaknya baik dilingkungan rumah maupun diuar rumah. Dimana orang tua akan bertanya kepada anak kegiatan apa saja yang ingin dilakukannya pada hari ini dan ketika si anak pulang lebih lama orang tua akan selalu memberi pesan pada anak dan mencari tau informasi dari sekolah maupun orang tua teman anak. Orang tua juga melarang anaknya mengikuti kegiatan organisasi seperti karang taruna karena paham dengan lingkungan disekitar tetapi untuk kegiatan keagamaan orang tua selalu mensupport anaknya. Subjek akan mencari informasi ketika anaknya pulang sekolah tidak tepat waktu dan harus nurut pada orang tua terutama dalam hal tugas kewajiban dan beribadah. Subjek mengontrol lebih pada anak kedua karena ketika bermain terkadang lupa waktu dan tidak mengerjakan tugas dirumah.
Tuntutan Terhadap Perilaku Matang	Subjek memberikan punishment kepada anak yaitu dengan cara tidak dibolehkan keluar rumah tetapi punishment ini kurang berlaku bagi anak kedua karena anak kedua tetap keluar rumah lewat jendela dan anak tidak merasa dihukum dan juga subjek beranggapan bahwa anak laki-laki sering membelot daripada anak Perempuan yang cenderung lebih nurut, subjek juga beranggapan bahwa sang ayah sering main tangan kepada anak ketika anak melakukan kesalahan yang membuat anak enggan melakukan sesuatu dirumah, berbeda dengan sang	Subjek dalam pola asuh menerapkan punishment dan reward, punishment akan diberlakukan ketika anak tidak mengerjakan apa yang telah disepakati bersama antara orang tua dan anak dan punishment yang dilakukan yaitu tidak berikan uang saku sekolah, walaupun tidak diberikan tetapi orang tua tetap mengasih jatah ke anak tetapi tidak diberikan ke anak melainkan langsung dimasukkan kedalam tabung anak. Adapun reward yang diberikan yaitu orang tua akan membelikan sesuatu makanan atau barang yang diinginkan

kakak ketika orang tua sudah bilang akan nurut. Adapun reward yang diberikan kepada anak yaitu akan dibelikan jajan tetapi menurut orang tua jarang sekali yang membuat hatinya senang, dan terkadang orang tua memberikan uang tip kepada anak ketika mau disuruh membelikan sesuatu.

oleh anak dan ketika harga cukup tinggi anak akan diberitau untuk menabung dulu dan sisanya akan ditambah oleh orang tua.

Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan subjek dengan anak bisa dikatakan kurang karena anak kedua yang jarang dirumah dan komunikasi lebih intens dengan anak pertama karena juga Perempuan, subjek mengatakan bahwa komunikasi yang paling efektif yaitu ketika hujan lebat turun kemudian wifi rumah dalam keadaan trouble maka seluruh anggota keluarga berkumpul jadi satu dan berkomunikasi dan subjek ketika mengawali komunikasi dengan anak terutama anak kedua sangat susah karena anak selalu menyembunyikan problem yang dihadapi yang akhirnya subjek orang tua hanya memberikan saran sebisanya, dan juga subjek sering kali memberikan motivasi atau saran kepada anak agar anak bisa belajar sungguh-sungguh disekolah, bisa mengatur waktu dengan baik bahkan subjek menginginkan anaknya seperti subjek saat masih sekolah dimana waktunya beribadah, sekolah, dan bermain sudah diatur. Subjek juga beranggapan bahwa ketika memarahi anak itu percuma karena akan dihiraukan dan hanya memberikan nasehat untuk tidak berbuah yang aneh-aneh ketika diluar rumah.

Subjek dalam komunikasi dengan anak baik bahkan seluruh pekerjaan yang dilakukan melalui kesepakatan antara orang tua dan anak. Subjek akan mengarahkan dalam kehidupan anak sehari-hari serta subjek akan mencari informasi jika anak pulang tidak tepat waktu. Orang tua juga akan memberikan masukan kepada anak jika dirasa anak bimbang dalam menentukan suatu pilihan dan terkadang tidak diperbolehkan jika dirasa banyak kemudharatannya. Orang tua sering menasehati anaknya untuk memperjuangkan kebenaran dan ketika merasa salah maka subjek meminta anak untuk meminta maaf. Orang tua jika melakukan kesalahan pada anak orang tua juga meminta maaf kepada anak karena kesalahan anak terkadang tidak luput dari kesalahan orang tua itu sendiri. Anak terkadang butuh pengakuan pada orang tua jika dirinya sudah besar tetapi orang tua juga mengembalikan pada anak jika dirasa sudah besar maka kewajibannya dia tidak perlu lagi dituntut oleh orang tua.

Cara Pengasuhan Orang Tua Dalam Disiplin

Subjek merasa bahwa anak kedua jika diminta tolong terkadang harus ada imbalannya, dan juga tidak bisa membagi waktu antara sekolah, bermain dan beribadah, tidak semua waktu untuk bermain, serta anak lebih banyak menghabiskan waktunya ketika dirumah yaitu dikamar tidur. Walaupun subjek melarang anak untuk bermain dan disuruh dirumah anak akan dirumah tetapi ketika semua anggota keluarga tidur anak akan keluar rumah dari jendela kamarnya. Sedangkan anak pertama cukup nurut, karena menurut subjek anak Perempuan rentan jika sering keluar rumah, jadi kalau keluar

Subjek merasa ada perbedaan yang jauh antara anak pertama dan kedua dimana anak pertama selalu mengerjakan tugas rumah dengan disiplin tanpa adanya tuntunan dari orang tua bahkan ketika anak tidak bisa melakukan diwaktu itu akan bilang ke orang tua untuk dikerjakannya nanti, sedangkan anak kedua dalam menjalankan tugas sehari-hari selalu butuh tuntunan dari orang tua, serta terkadang tidak mau melakukan ketika anak tidak mengetahui contoh yang diberikan orang tua. Anak juga berkata kepada orang tua bahwa dirinya sudah besar tetapi semua tugas rutin masih selalu

dan melebihi batasan jam akan selalu dimarahi.

dituntun dan terkadang sebagai orang tua berkali-kali mengingatkan tugas yang harus dilakukan oleh anak. Dalam tugas dan kewajiban anak harus nurut pada orang tua lebih-lebih yang berhubungan dengan ibadah.

Table 2. *Gambaran aspek-aspek Pola Asuh Orang tua*

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara bersama subjek ditemukan bahwa adanya perbedaan anatara Subjek I dengan Subjek II tentang pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak. Adapun hal yang dialami Subjek I dalam kontrol orang tua kurang baik dikarenakan sebagai orang tua tidak mengetahui seluruh aktivitas yang dilakukan anak ketika diluar rumah walaupun sudah di kontrol agar tidak keluar rumah anak tetap keluar rumah lewat jendela kamar tanpa seijin orang tua serta peran ayah yang kurang dalam mengontrol aktivitas anak yang mengakibatkan anak tidak bisa membagi waktunya, dan ketika orang tua sangat jengkel orang tua tidak peduli pada anak mau pulang atau tidak, anak pertama adalah perempuan lebih nurut dibandingkan anak kedua yang laki-laki karena menurut subjek anak laki-laki lebih keras. Sedangkan Subjek II dalam kontrol orang tua baik karena selalu mengontrol semua kegiatan yang dilakukan anak ketika dirumah maupun diluar rumah, ketika anak ada kegiatan diluar orang tua selalu berkomunikasi dengan anak serta mencari informasi ke guru atau orang tua temannya apakah memang ada kegiatan, serta anak harus nurut apa yang dikatakan orang tua terutama tentang tugas, kewajiban, atau beribadah.

Orang tua juga membatasi anak mengikuti kegiatan diluar seperti karang taruna karena orang tua paham dengan kondisi di lingkungan, tetapi orang tua selalu mensupport anak ketika mengikuti acara keagamaan. Orang tua juga selalu mengingatkan anak terkait tugas dan kewajibannya dirumah pada anak kedua karena adanya perbedaan anak pertama dan kedua, dimana anak pertama tanpa diingatkan sudah melakukan tugas dan kewajiban rumah. Dari pemaparan hasil diatas didukung oleh hasil penelitian Tyas orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter orang tua selalu mengingatkan dan mengatur terkait kedisiplinan dan terdapat sanksi jika anak tidak searah dengan peraturan yang dibuat orang tua dimana orang tua mengontrol ketat anaknya dengan penekanan pada peraturan tertentu, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis anak diberi kebebasan tetapi masih dalam batasan-batasan orang tua dan orang tua tanggap pada kebutuhan anaknya terutama dalam meningkatkan disiplin dimana dengan diberikan kebebasan pada anak diharapkan mampu membantu anak dalam memilih yang terbaik bagi kehidupannya, dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif orang tua acuh terhadap kedisiplinan anak dan tidak adanya peraturan atau sanksi dalam penerapan serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dimana memberikan kebebasan sepenuhnya tanpa adanya batasan-batasan maupun aturan terhadap anak [3].

Selanjutnya subjek Tuntutan Terhadap Perilaku Matang kepada anak. Untuk subjek I pemberlakuan hukuman kurang berlaku bagi anak karena anak sering membelot dari hukuman bahkan orang tua kadang mengancam tetapi dihiraukan dengan anak khususnya anak kedua, dimana penyebab anak sering membelot adalah orang tua khususnya ayah jika jengkel terhadap anak akan memukulinya yang akhirnya anak enggan mau dirumah. Hal ini sangat berbeda sekali dengan subjek II dimana hukuman sangat berlaku bagi anak yang melanggar peraturan yang telah disepakati antara orang tua dengan anak. Hukumana bagi anak sangat berpengaruh dalam aktivitas sehari-hari anak karena orang tua menginginkan anak bertanggung jawab atas apa yang telah disepakati bersama, hukuman yang diberikan adalah tidak diberikannya uang saku pada anak melainkan dimasukkan kedalam buku Tabungan anak. Adapun hadiah antara subjek I dan subjek II sama-sama memberikan hadiah jika anak melakukan tugas yang diberikan oleh orang tua seperti memberikan makanan atau barang yang diinginkan anak bahkan terkadang diberikan uang tip pada anak, tetapi jika barang terlalu mahal orang tua memberitau pada anak agar menabung terlebih dahulu dan akan ditambah dengan orang tua. dari data diatas didukung oleh hasil penelitian Yuliarti pemberian reward agar anak lebih termotivasi dalam melakukan aktivitas dan punishment dilakukan agar anak memperbaiki perilaku dan akhlak yang menyimpang. dari pedoman-pedoman yang ada [18].

Kemudian aspek komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak dalam membentuk karakter disiplin. Dalam subjek I interaksi yang dilakukan orang tua dan anak sangat minim, hal ini menjadikan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak juga sangat minim karena anak jarang sekali dirumah dan orang tua tidak bisa berkomunikasi dengan anak ketika anak sedang berada diluar rumah, terkadang orang tua juga memberikan saran serta motivasi untuk anaknya agar sekolah dengan giat dan bisa mengatur waktunya, dan ketika orang tua marah pada anak karena tidak bisa diatur itu dihiraukan oleh anak serta anak selalu menyembunyikan dari orang tua uneg-uneg atau permasalahan yang dihadapinya. Menurut subjek waktu komunikasi yang apling efektif yaitu ketika hujan dan wifi

trouble baru bisa komunikasi antara orang tua dan anak. Adapun subjek II dalam komunikasi dengan anak yaitu orang tua selalu menanyakan seluruh aktivitas anak dan membuat peraturan dengan kesepakatan bersama antara orang tua dan anak dalam membagi tugas dirumah, orang tua akan memberikan masukan pada anak jika dirasa dibutuhkan dan juga orang tua juga merasa kesahalan anak terkadang tidak luput dari kesahalan orang tua. Orang tua akan memberikan waktu untuk anak mengeluarkan uneg-uneg yang dirasakan dan orang tua akan memilah kegiatan anak dengan mempertimbangkan serta diberitau ke anak dampaknya. Orang tua juga sering menasehati anak agar tidak mengambil hak orang lain dan ketika merasa benar maka perjuangkan tetapi jika salah maka harus meminta maaf, serta orang tua juga jika merasa salah akan meminta maaf kepada anak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kayanto dimana komunikasi penting karena anak mencari jati dirinya dengan membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua dan ketika anak merasa orang tua terlalu sibuk untuk menunjukkan kasih sayang dalam keluarga yang akhirnya merasa bahwa mereka lebih baik dengan teman dan menjadikan buruk dalam perilaku, kurangnya pola asuh dapat menyebabkan anak menjadi remaja yang nakal [19].

Dari kedua subjek memiliki perbedaan Cara Pengasuhan Orang Tua Dalam Disiplin terhadap anak. Subjek I merasa bahwa anak kurang disiplin dalam melakukan tugas rumah terutama anak kedua terkadang meminta imbalan jika melakukan tugas rumah, anak ketika dirumah sebagian besar waktu dihabiskan didalam kamar jika tidak dikamar maka anak keluar dari rumah serta kurang bisa mengatur waktu dalam aktivitas sehari-hari dan untuk anak pertama cukup nurut karena membantu mengerjakan tugas rumah yang diperintah oleh orang tua dan sering dirumah karena merasa rentan ketika sering keluar rumah. Untuk subjek II yaitu ada perbedaan antara anak pertama dan kedua dimana anak pertama bisa melakukan aktivitas tanpa dituntun oleh orang tua tetapi anak kedua harus selalu dituntun dalam melakukan tugas rumah karena jika tidak diingatkan akan lalai. Orang tua dalam mendidik disiplin yaitu diawali contoh oleh orang tua kemudian mengajak anaknya melakukan bersama-sama sehingga menjadi kebiasaan dan dimulai dari kecil dan terkadang ketika anak tidak melihat orang tua melakukannya anak akan protes pada orang tua karena tidak melakukannya. Hasil penelitian Rindawan mengatakan bahwa membentuk dan mendidik karakter anak dibutuhkan proses yang Panjang dan melelahkan, Adapun cara agar anak dapat memiliki kepribadian yang baik adalah : 1) Menanamkan nilai-nilai agama, 2) Menerapkan disiplin, 3) Menegur bila anak berbuat salah, 4) Memuji bila anak berperilaku yang baik, 5) Membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak, 6) Menyediakan waktu dengan anak, 7) Menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan kemampuan orang tua, 8) Memahami dan mendalami perasaan anak, 9) Mengola emosi orang tua, 10) Memberikan contoh yang baik [20].

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa gambaran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak berdasarkan aspek pada kedua subjek yang dijadikan dalam penelitian adalah kontrol orang tua, kedua subjek berbeda dalam mengontrol anak dan memberikan dampak yang berbeda semakin baik kontrol orang tua pada maka anak juga akan nurut pada kontrol yang diberikan orang tua, kemudian aspek tuntutan terhadap tingkah laku matang kedua subjek memberikan reward pada anak untuk memotivasinya dalam beraktivitas dan juga memberikan punishment atau arahan jika anak melakukan kesalahan agar anak belajar dari kesalahan dan tidak mengulangnya, lalu pada aspek komunikasi antara kedua subjek berbeda yang mana semakin banyak komunikasi anak akan berani mengungkapkan perasaan yang mengganggu dirinya serta orang tua selalu mencoba untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak, kemudian aspek cara pengasuhan orang tua dalam disiplin dari kedua subjek terdapat kesamaan bahwa anak kedua memiliki kendala yang sama yaitu kurang bisa disiplin dan orang tua mengajarkan tentang kedisiplinan.

Kemudian aspek lain yang mempengaruhi yaitu kontrol diri orang tua antara kedua subjek memiliki kontrol diri yang berbeda hal ini akan membuat anak akan tertutup pada orang tua dan sebagai orang tua harus bisa meregulasikan emosinya, kemudian aspek dukungan sosial bagi kedua subjek pada anak akan mempengaruhi sosial anak dan dukungan sosial dilakukan orang tua baik ayah maupun ibu agar anak juga lebih bisa termotivasi pada kegiatan sosialnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan puji Syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, Rahmat, dan karunia-Nya dalam memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman kesabaran, kekuatan, kesempatan dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Terimakasih kepada semua orang yang telah memberikan waktu, tenaga, pikirannya sehingga peneliti menyelesaikan penulisan penelitian ini. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada orang tua yang menyediakan waktunya untuk berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] S. Fikriyah, A. Mayasari, U. Ulfah, and O. Arifudin, "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying," *J. Tahsinia*, vol. 3, no. 1, pp. 11–19, 2022, doi: 10.57171/jt.v3i1.306.
- [2] A. Taufik and M. Akip, "Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa," *J. Intelekt. J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 11, no. 2, pp. 122–136, 2021, doi: 10.33367/ji.v11i2.1674.
- [3] D. R. R. Tyas, *Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Disiplin Belajar Siswa (Studi Kasus : MI Miftahul Ulum Karangploso Malang)*. 2020. [Online]. Available: <http://www.nber.org/papers/w16019>
- [4] I. Lestari and N. Handayani, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital," *Guru Pencerah Semesta*, vol. 1, no. 2, pp. 101–109, 2023, doi: 10.56983/gps.v1i2.606.
- [5] A. A. Saetban, "Internalisasi Nilai Disiplin melalui 'Perencanaan' Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja," pp. 90–98, 2020.
- [6] R. Putra, Fariz Perdana ; Widyana, "Peran Penting Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Karakter Siswa Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *G-COUNS J. Bimbingan. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, p., 2020, [Online]. Available: <http://www.nber.org/papers/w16019>
- [7] Y. E. Ayu, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini," Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
- [8] F. Utami, "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1777–1786, 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.985.
- [9] H. Hendri, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak," *At-Taujih Bimbingan. dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 2, p. 56, 2019, doi: 10.22373/taujih.v2i2.6528.
- [10] E. Kusumawardani, *Urgensi Pelibatan Orangtua untuk Anak Remaja*. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.
- [11] I. Dayanti, "Peran Orang tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Usia 12-15 Tahun Di Blok 1 Sukamulya Desa Sedonglor Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon," *Al-Tarbiyah J. Pendidik. (Educ. Journal)*, vol. 1, no. 1, p., 2022.
- [12] K. Sunarty, *Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015.
- [13] E. Kusmiati and dkk, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi," *PERNIK J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 78–92, 2021, doi: 10.31851/pernik.v4i2.5424.
- [14] L. W. Rositania, S. D. Ardianti, and Khamdun, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Disiplin Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring Di Desa Trangkil Rw 02," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 30–42, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unisap.ac.id/index.php/edukasitematik>
- [15] M. S. R. Guna and Dkk, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga," vol. 14, no. 1, pp. 340–352, 2019.
- [16] Z. Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 1., Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- [17] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, no. Oktober. Bandung: Alfabeta, CV, 2013.
- [18] L. Yuliarti, "Konsep Reward dan Punishment Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam," Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021. [Online]. Available: <http://dspace.uca.ac.id/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005%0Ahttps://doi.org/10.1038/s41598->
- [19] Y. Karyanto, "Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dengan Anak Dalam Membentuk Kepribadian Anak Yang Beriman Dan Bertakwa," *J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 2598–9944, 2023, doi: 10.58258/jisip.v7i1.4569/http.
- [20] I. K. Rindawan, I. M. Purana, and F. Kamilia Siham, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga," *J. Pacta Sunt Servanda*, vol. 1, no. 2, pp. 53–63, 2020, doi: 10.23887/jpss.v1i2.361.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.